



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEMA 7 MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
INQUIRY PADA SISWA KELAS 5 SDN CEBONGAN 01 SALATIGA  
SEMESTER II TAHUN 2018/2019**

Ririn Hendrawati<sup>1</sup>, Henny Dewi Koeswanti<sup>2</sup>, Elvira Hosein Radia<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana<sup>123</sup>

e-mail : [ririnhendrawati16@gmail.com](mailto:ririnhendrawati16@gmail.com)<sup>1</sup>, [henny.koeswanti@uksw.edu](mailto:henny.koeswanti@uksw.edu)<sup>2</sup>, [elvira.hosein@uksw.edu](mailto:elvira.hosein@uksw.edu)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Inquiry* dan meningkatkan hasil belajar tema 7 muatan IPS, Bahasa Indonesia dan IPA pada siswa kelas 5 di SDN Cebongan 01 Salatiga. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan tes hasil belajar. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi dan soal-soal tes yang kemudian dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase rata-rata hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus yang hanya 8 siswa meningkat menjadi 14 siswa tuntas dengan rata-rata 72 pada siklus I. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM mencapai 17 orang dengan rata-rata 78,28. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar tema 7 muatan IPS, Bahasa Indonesia dan IPA pada siswa kelas 5 di SD Negeri Cebongan 01 Salatiga.

**Kata kunci: tema 7, inquiry, hasil belajar**

**Abstract**

This study aims to describe the steps of inquiry learning model implementation to improve students learning outcomes of Theme 7 about Social Sciences, Indonesian Language and Science in grade 5 of students at SDN Cebongan 01 Salatiga. This research uses Classroom Action Research (CAR). Data collection techniques are observation, interview and test results. The tools used in data collection are observation sheets and test questions which are then analyzed using quantitative descriptive methods. The results of the study showed an increase in the results of the average learning outcomes. It is shown in student learning outcomes from the pre-cycle which only 8 students increased to 14 students completed with an average of 72 in the cycle I. In the cycle II there are 17 students who reached The Minimum Passing Grade with an average of 78.28. Based on the results of the study it can be concluded that the Inquiry model can improve the learning outcomes of theme 7 covering Social Sciences, Indonesian Language and Science in grade 5 of SDN Cebongan 01 Salatiga.

**Keywords: Theme 7, Inquiry, Learning Outcomes**

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address : Randuacir, Argomulyo, Salatiga, Jawa Tengah

Email : [ririnhendrawati16@gmail.com](mailto:ririnhendrawati16@gmail.com)

Phone : 082133178200

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal (Ahmad, 2014). Perubahan dan perbaikan kurikulum di Indonesia antara lain pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013. Pada tahun 2013 kurikulum di tingkat sekolah dasar mengalami perubahan dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan kualitas pendidikan nasional (Mulyasa, 2013: 23).

Kurikulum 2013 dapat memicu pengembangan kompetensi siswa kearah yang lebih analisis dan tuntutan guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran karena guru dianggap mampu dalam semua hal yang dapat membantu siswa berkembang (Rouf & Lufita, 2018: 905). Di dalam Kurikulum 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Pada kurikulum 2013 pembelajarannya adalah tematik, dimana pembelajaran tematik siswa belajar dengan tema, yaitu antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain terintegrasi dalam satu tema. Tema yang diangkat adalah tema yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, hal ini diharapkan memudahkan siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan.

Tingkat perkembangan kognitif anak usia 7-11 tahun (usia SD) berada pada tingkat operasional konkrit dimana pandangan mereka terhadap dunia sekitarnya yang holistik, indah, *playfull*, dan konkrit, sehingga mereka tidak mampu memahami konsep tanpa melalui hal-hal yang riil dan kontekstual (Piaget dalam Madjid, 2014: 8). Oleh karena itu, pembelajaran tematik menjadikan pengalaman melalui integrasi aspek kehidupan secara menyeluruh yang sesuai dengan karakteristik anak sehingga pembelajaran tematik, bersifat kontekstual, dimana siswa diharapkan dapat menemukan sendiri konsep pembelajaran yang mereka pelajari bukan semata-mata memahami konsep yang sudah ada, tetapi mampu berproses untuk mendapatkan konsep-konsep tersebut. Selain itu, pembelajaran tematik tidak hanya terfokus pada pemerolehan pengetahuan

saja, tetapi menanamkan sikap yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah di dalam kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang terkait dengan pemecahan masalah. Pembelajaran tematik mengacu pada keaktifan siswa, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan untuk membangkitkan ketertarikan siswa melalui berbagai pengalaman belajar (Widyastuti, dkk., 2018: 2). Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif di kelas. Model pembelajaran dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat membentuk kompetensi yang memiliki kemampuan berfikir serta tindakan yang produktif dan aktif (Rouf & Lufita, 2018: 912).

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran (Marhaeni, 2013). Dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan adanya suatu pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Misalnya menerapkan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui proses penemuan jawaban dari suatu permasalahan. Melalui proses penemuan sendiri jawaban dari suatu permasalahan siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman konsep-konsep pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mampu menghafal tetapi dapat memahami konsep-konsep pembelajaran. Pembelajaran tematik dengan penerapan model pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. *Inquiry* merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, *me-review* apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya (Susanto, 2013).

Penerapan model pembelajaran *Inquiry* membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry* membantu siswa untuk

belajar menemukan jawaban dari suatu permasalahan.

Kenyataannya dalam pembelajaran di kelas dihadapkan pada suatu masalah yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran. Permasalahan penelitian ini berawal dari perolehan hasil belajar tema 7 siswa kelas 5 SD N Cebongan 01 Salatiga pada muatan IPS, Bahasa Indonesia, dan IPA yang masih kurang memuaskan. Hal ini dibuktikan dari 21 siswa hanya 38% yaitu 8 siswa yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65, sedangkan 62% yaitu 13 siswa nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil belajar tema 7 yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat dilihat dari kondisi pembelajaran di kelas. Ketika pembelajaran berlangsung hanya menggunakan buku paket saja, belum menggunakan sumber belajar yang lain. Jika mengacu dengan Kemendikbud (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan fasilitas (media) dan sumber belajar dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dengan target yang ingin dicapai memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran. Selain itu, kondisi pembelajaran yang masih secara konvensional dengan ditunjukkannya ketika di dalam kelas siswa lebih banyak mendengarkan dan mengerjakan tugas, hal ini tidak menjadikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar, misalnya melibatkan siswa aktif dan mengarahkan siswa untuk belajar menemukan jawaban dari suatu permasalahan, salah satunya yaitu model pembelajaran *Inquiry*.

Pembelajaran *Inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah, melakukan penyelidikan, eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data sampai pada tahap menarik kesimpulan yang menekankan pada keterlibatan siswa secara langsung yang berbasis penemuan (Ariani, 2016). Sejalan dengan pendapat pakar yang menunjukkan keunggulan *Inquiry* dalam suatu pembelajaran yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2013) menunjukkan bahwa hasil belajar yang mencapai KKM sebanyak 90% sedangkan yang belum tuntas KKM sebanyak 10%.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Inquiry* dan mengetahui peningkatan hasil belajar tema 7 muatan IPS, Bahasa Indonesia dan IPA pada siswa kelas 5 di SDN Cebongan 01 melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis & MC Taggart dimana setiap siklus terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 di SDN Cebongan 01 Salatiga, dengan jumlah siswa 21. Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi tes, lembar observasi dan dokumentasi. Tes berupa tes pilihan ganda yang diberikan diakhir setiap siklusnya, sedangkan observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati tindakan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Inquiry* dan respon siswa dalam menerima pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan model tersebut. Hasil uji validitas dan reliabilitas soal siklus I menunjukkan dari 50 soal, terdapat 22 soal valid. 22 soal valid tersebut diambil seluruhnya untuk instrumen penelitian tes siklus I. Reliabilitas soal siklus II sebesar 0,945 dengan kriteria sangat reliabel. Hasil uji validitas dan reliabilitas siklus 2 menunjukkan dari 50 soal, terdapat 24 soal valid. Dari 24 soal valid, peneliti menggunakan 24 soal tersebut untuk instrumen penelitian siklus 2. Reliabilitas soal siklus 2 sebesar 0,993 dengan kriteria sangat reliabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua siklus untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini dilaksanakan dengan pra siklus dan 2 siklus, yang setiap siklusnya dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* dari siklus I sampai siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar. Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil analisis dan data penelitian tentang proses dan hasil belajar tema 7 muatan IPS, Bahasa Indonesia dan IPA pada siswa kelas 5 di SDN Cebongan 01 Salatiga dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*. Adapun peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SDN Cebongan 01 Salatiga**

Kategori	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tuntas	8	38%	14	67%	17	81%
Belum Tuntas	13	62%	7	33%	4	19%
Total	21	100%	21	100%	21	100%
Nilai Rata-rata	62		72		78,28	

Dari pra siklus sampai siklus II menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa pada saat tindakan prasiklus, hasil belajar siswa yang hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 62 dengan 8 (38%) siswa yang tuntas, 13 (62%) siswa yang belum tuntas. Setelah dilakukan tindakan siklus I hasil belajar siswa meningkat, hal ini terlihat dari penilaian hasil belajar siswa yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 72 dengan 14 (67%) siswa yang tuntas, 7 (33%) siswa yang belum tuntas. Setelah itu hasil belajar siswa kembali meningkat setelah dilakukan tindakan siklus II dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,28 dengan 17 (81%) siswa yang tuntas, 4 (19%) siswa yang belum tuntas. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari prasiklus yang tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 38%, pada siklus I yang tuntas KKM 67%, pada siklus II yang tuntas juga mengalami peningkatan menjadi 81%.

Rendahnya hasil belajar tema 7 muatan IPS, Bahasa Indonesia dan IPA berdasarkan hasil observasi diketahui di kelas 5 SDN Cebongan 01 Salatiga. Hasil belajar siswa prasiklus memperoleh nilai rata-rata sebesar 62 dengan presentase 38% yaitu 8 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan yang belum mencapai KKM 13 siswa atau 62% dari jumlah keseluruhan siswa. Berdasarkan kondisi yang demikian maka diperlukan adanya tindakan dalam perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar tema 7 muatan IPS, Bahasa Indonesia dan IPA di kelas 5 SDN Cebongan 01 Salatiga dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry*.

Setelah diterapkannya model pembelajaran *Inquiry* pada pembelajaran tema 7 muatan IPS, Bahasa Indonesia dan IPA yang dilaksanakan secara keseluruhan pada siklus I menunjukkan hasil siswa yang lebih memahami konsep pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar rata-rata siklus I sebesar 72 dengan ketuntasan mencapai 67%. Namun, pencapaian tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu  $\geq 75\%$ , kemudian dilakukan refleksi sebagai perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar rata-rata kelas dari 72 menjadi 78,28 dengan persentase

pencapaian ketuntasan mencapai 81% tuntas. Berdasarkan pencapaian ketuntasan pada siklus II, maka hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II telah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan pada penelitian ini sebesar  $\geq 75\%$ .

Sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2013) yang menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran kelas 5 SDN Mayonglor Kabupaten Jepara pada siklus I hasil dari nilai tes yang mencapai KKM adalah 60,7% dan 39,3 % yang tidak menunjukkan ketuntasan dalam pembelajaran. Pada siklus II hasil tes yang mencapai KKM adalah 85% dan 15% yang tidak menunjukkan ketuntasan dalam pembelajaran. Pada siklus III diketahui bahwa dari hasil tes yang mencapai KKM adalah 90% dan 10% yang tidak menunjukkan ketuntasan dalam pembelajaran.

Model Pembelajaran *Inquiry* juga dilakukan oleh Nurjanah (2016) dalam penelitiannya yang menunjukkan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dengan model *Inquiry* pada siswa kelas 2 SD Negeri 68 Kecamatan Bacukiki Kota Parepre pada siklus I dari hasil tes yang mendapatkan nilai yang tuntas KKM adalah 53,33% dari 17 siswa. Dilanjutkan pada siklus II dari hasil tes menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan siswa mencapai 80% yang mencapai KKM, dan yang belum mencapai KKM 20% sehingga penerapan model *Inquiry* memiliki dampak positif dalam pembelajaran.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 pada pembelajaran tematik. Karena dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan sehingga memacu siswa untuk berpikir kritis.

Keunggulan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya, yaitu dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Inquiry* pada pembelajaran tematik. Hal ini sejalan dengan kurikulum yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum 2013, yang

didalamnya menuntut pembelajaran yang berlaku adalah tematik.

Berdasarkan paparan di atas, maka penerapan model pembelajaran *Inquiry* yang menggunakan lima langkah yaitu tahap orientasi atau mengenalkan masalah, verifikasi pengumpulan data, eksperimen pengumpulan data, mengolah dan merumuskan penjelasan, dan menganalisis proses penelitian (Joyce, Weil dan Calhoun 2009), pada penelitian ini menunjukkan melalui penerapan model *Inquiry* siswa dapat merespon pertanyaan yang dilontarkan dari guru, siswa dapat mengenali masalah-masalah yang harus dipecahkan, siswa dapat memecahkan masalah, siswa dapat menyelidiki masalah sendiri, siswa dapat berfikir kritis dan merumuskan hipotesis sendiri, siswa dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu, siswa dapat berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan sehingga siswa menjadi lebih aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sanjaya (2010), model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Sejalan dengan pendapat dari Menurut Kourskly (dalam Chaerul 2010), model pembelajaran *inquiry* adalah suatu cara dalam pembelajaran yang kegiatannya berpusat pada siswa dimana siswa secara berkelompok mencari satu jawaban atau solusi penyelesaian dari pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang diberikan melalui prosedur yang telah digariskan secara jelas dan struktural kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model pembelajaran *Inquiry* dalam pembelajaran tema 7 muatan IPS, Bahasa Indonesia dan IPA pada siswa Kelas 5 SDN Cebongan 01 Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SDN Cebongan 01 Salatiga dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 tema 7 dengan muatan pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, dan IPA. Peningkatan hasil belajar terjadi pada setiap siklusnya. Hasil belajar siswa yang tuntas KKM pada pra siklus sebesar 38%, pada siklus I meningkat menjadi 67%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 81%. Peningkatan nilai rata-

rata kelas siklus 1 sebesar 72 siswa dengan ketuntasan mencapai 67%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 78,28 dengan pencapaian ketuntasan belajar mencapai 81% tuntas. Berdasarkan pencapaian ketuntasan pada siklus II, maka hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II telah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan peneliti sebesar  $\geq 75\%$  siswa tuntas. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar tema 7 muatan IPS, Bahasa Indonesia dan IPA siswa kelas 5 SDN Cebongan 01 Salatiga. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan simpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*, terutama muatan IPS, Bahasa Indonesia dan IPA.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Rouf, Abdul dan Lufita Raghda. (2018). Peranan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang. *Sumbula*, 903-926.
- Ahmad, S. (2014). Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Intruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 98.
- Ariani, N. F., S'dijah, C., dan Subandi. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing pada Materi Pecahan Sederhana Kelas III SD Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016 Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Daya Saing Regional (ASEAN). 608-615.
- Ardi, Bahrudin. (2013). *Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas V SDN 5 Mayonglor Kabupaten Jepara*. Universitas Negeri Semarang: Doctoral Dissertation.
- Joyce, B., Calhoun, E., & Weil, M. (2009). *Model of Teaching (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2014). *Permendikbud No. 103 tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.

Kristian, Y., & Chaerul, M. (2010). *Analisis Awal Implementasi Tempat Pengolahan Sampah Terpadu*.

Madjid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Meinita, M. D. N., Marhaeni, B., Winanto, T., Jeong, G. T., Khan, M. N. A., & Hong, Y. K. (2013). Comparison of agarophytes (Gelidium, Gracilaria, and Gracilariopsis) as potential resources for bioethanol production. *Journal of applied phycology*, 25(6), 1957-1961.

Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurjanah, N. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Menerapkan Metode Inkuiri Siswa Kelas V SD Negeri 68 Kec. Bacukiki Kota Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 107-110.

Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Widyastuti, F. P. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Model Pembelajaran Inquiry Learning. *Jurnal Kiprah*, 1-13.